

BAB II

BELT AND ROAD INITIATIVE DI NIGERIA

Bab ini menjelaskan bagaimana awal dari kerja sama Tiongkok dan Nigeria yang telah menjalin kerja sama diberbagai sektor, yakni ekonomi dan politik. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai kondisi ekonomi serta politik Nigeria. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai Belt and Road Initiative di Nigeria yang mana Tiongkok bekerja sama dengan Nigeria dengan melihat hubungan bilateral yang terjalin antar dua negara.

2.1 Demografi Nigeria

Nigeria merupakan negara Afrika Barat yang terkenal dengan kekayaan budaya dan alamnya. Berdasarkan perkiraan demografis dari *United Nations Demographic Fund* (UNFPA), diperkirakan populasi Nigeria akan mencapai 223 juta jiwa pada tahun 2023.¹ Dengan luas daratan Nigeria mencapai 923.769 kilometer persegi. Geografi negara ini membentang dari dataran rendah di selatan hingga pegunungan berbatu di tenggara, perbukitan dan dataran tinggi di tengah, dan dataran di ujung utara.²

¹ UNFPA, "World Population Dashboard Nigeria," United Nations Population Fund, 2022, <https://www.unfpa.org/data/world-population/NG>.

² Emmanuel Ikechi Onah, "Nigeria: A Country Profile," *Journal of International Studies* 10 (2020): 151–62, <https://doi.org/10.32890/jis.10.2014.7954>.



Gambar 1. Peta Wilayah Nigeria

Sumber: <https://www.britannica.com/place/Nigeria>

Nigeria juga dikenal dengan kondisi iklimnya yang bervariasi yakni meliputi iklim khatulistiwa di wilayah selatan dan iklim tropis di wilayah tengah dan utara. Negara ini memiliki sumber daya alam yang melimpah, yang mengarah pada keunggulan minyak bumi dan gas alam, terutama di dalam area Delta Niger. Selain batu bara, sumber daya berharga lainnya meliputi bijih besi, timah, batu kapur, seng, timbal, emas, batu mulia, dan uranium.³

Nigeria terkenal dengan beragam etnis dan agama, menampung berbagai kelompok etnis terkemuka seperti Hausa-Fulani, Yoruba, dan Igbo. Masing-masing kelompok ini melengkapi keragaman budaya Nigeria melalui tradisi budaya, bahasa, dan asal-usul sejarah mereka yang beragam. Kelompok etnis Hausa-Fulani

³ Emmanuel Falade and David Babatunde, "Natural Resource Management Framework for Sustainable Development in Nigeria" 8, no. 3 (2018): 60–74, <https://doi.org/10.29816/sjss.8.3.6>.

sebagian besar terkonsentrasi di wilayah utara Nigeria, sementara kelompok etnis Yoruba sebagian besar berada di bagian barat daya negara ini, dan kelompok etnis Igbo sebagian besar ditemukan di wilayah tenggara.⁴ Tercatat, Nigeria memiliki tingkat keragaman agama yang tinggi di antara penduduknya. Ajaran Kristen, Islam, dan kepercayaan tradisional merupakan keyakinan terbesar yang dianut di Nigeria. Kristen dan Islam adalah tradisi agama yang berlaku, dengan segmen substansial dari populasi yang memeluk salah satu sistem kepercayaan. Kelompok-kelompok tertentu di seluruh negeri dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional, yang terdiri dari berbagai ritual adat dan kepercayaan spiritual.⁵

Dinamika etnis di Nigeria secara khusus pada komunitas Hausa-Fulani, Yoruba, dan Igbo, memiliki pengaruh yang besar terhadap struktur dan pertumbuhan ekonomi Nigeria. Setiap kelompok memiliki pengaruh besar di berbagai sektor ekonomi dan politik. Interaksi di antara kelompok-kelompok ini tidak hanya menunjukkan keragaman budaya, tetapi juga membentuk kebijakan ekonomi dan alokasi kekayaan nasional.

Kelompok etnis Hausa-Fulani yang sebagian besar berada di wilayah utara Nigeria, memiliki pengaruh yang besar dalam industri pertanian. Mereka memiliki pengetahuan khusus dalam bidang peternakan dan budidaya pertanian, yang menunjukkan adanya kecenderungan yang mendalam terhadap metode pertanian kuno. Selain itu, mereka dikenal karena keahlian mereka dalam usaha pengolahan hasil pertanian, meningkatkan nilai barang pertanian dan memberikan dampak

⁴ Abdul Raufu Mustapha, "Ethnic Structure, Inequality and Governance of the Public Sector in Nigeria," *Queen Elizabeth House, University of Oxford*, no. 18 (2005): 1–18.

⁵ Onah, "Nigeria: A Country Profile."

positif pada ekonomi lokal. Masyarakat Hausa-Fulani terlibat aktif menjadi pedagang di pasar lokal, di samping kegiatan pertanian mereka. Selain itu, etnis minoritas Hausa-Fulani telah mencapai kemajuan penting di bidang perbankan dan keuangan Islam. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam praktik-praktik keuangan Islam, mereka berkontribusi pada diversifikasi industri keuangan Nigeria. Partisipasi luas kelompok etnis Hausa-Fulani dalam bidang pertanian, perdagangan, dan perbankan Islam menyoroti kontribusi ekonomi mereka yang beragam dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi Nigeria utara.⁶

Kelompok etnis Yoruba adalah kelompok etnis terkemuka di Nigeria, yang sebagian besar berada di wilayah Barat Daya negara tersebut. Orang-orang Yoruba memiliki latar belakang sejarah yang kaya dalam perdagangan dan kerajinan tangan, di mana pekerjaan tradisional seperti menenun, keramik, dan kerajinan logam memiliki keunggulan yang signifikan dalam praktik budaya mereka, terlebih lagi komunitas masyarakat etnis Yoruba juga berkontribusi dalam industri hiburan Nigeria seperti musik, film, dan sastra. Selain itu, mereka telah secara aktif terlibat dalam industri kontemporer seperti perbankan, keuangan, dan teknologi, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekspansi ekonomi Nigeria. Kawasan barat daya, yang sebagian besar dihuni oleh orang Yoruba, terkenal dengan aktivitas ekonomi yang berkembang pesat, etos kewirausahaan, dan perkembangan industri yang maju. Kota-kota seperti Lagos, pusat komersial terkemuka di Nigeria, menunjukkan pengaruh Yoruba yang signifikan dan telah

⁶ Nsemba Edward Lenshie, "The Informal Economic Sector, Igbo Economic Relations, and Security Challenges in Northern Nigeria," *Central European Journal of International and Security Studies* 14, no. 1 (2020): 75–105.

berkembang sebagai pusat perdagangan dan bisnis.⁷

Kelompok etnis Igbo di Nigeria telah memainkan peran penting dalam membentuk lanskap ekonomi negara ini. Dengan populasi sekitar 40 juta orang, masyarakat Igbo di Nigeria memainkan peran penting dalam perekonomian Nigeria melalui sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang dinamis. Orang-orang Igbo dikenal dengan keterampilan wirausaha dan pemahaman bisnis mereka, sehingga mereka memiliki kehadiran yang kuat dalam berbagai kegiatan ekonomi, berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi negara. Usaha kecil dan menengah (UKM) Igbo dikenal dengan kemampuannya menghadapi ketidakpastian dalam mengejar prospek bisnis yang baru. Dengan mengadopsi sikap kewirausahaan, para pelaku usaha Igbo dapat melihat kekurangan di pasar, menciptakan solusi yang berbeda, dan menghadirkan produk dan layanan inovatif yang memenuhi permintaan konsumen yang terus berubah. Pengusaha Igbo meningkatkan dinamisme dan daya saing lingkungan bisnis melalui pendekatan proaktif dan adaptif mereka. Pada akhirnya, sikap proaktif usaha kecil dan menengah (UKM) Igbo terhadap produksi dan inovasi menyoroti dampak penting mereka dalam memengaruhi ekosistem ekonomi di Nigeria. Kapasitas mereka untuk meluncurkan produk baru, merangsang persaingan, dan memupuk inovasi tidak hanya memajukan perusahaan mereka sendiri tetapi juga meningkatkan ekspansi, dinamisme, dan daya saing ekonomi secara keseluruhan.⁸

⁷ Opeyemi O. ONASANYA and Eusebius ACHUGO, "Ethnic Diversity and Socio-Economic Development in Southwest, Nigeria," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VII, no. X (2023): 2077–99, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.701158>.

⁸ Fabian Chinedu Osita and Nkechi Franciscan Chukwuemeka-Onuzulike, "Economic Contribution Of The Igbo Nation To Nigeria Through The Lenses Of Small And Medium Enterprises" 4, no. August (2020): 21–27, <https://www.researchgate.net/publication/343981764>.



Gambar 2. Mindmap Dinamika Etnis dalam Demografi Nigeria

Kegiatan ekonomi dan kontribusi dari kelompok-kelompok etnis ini secara kolektif mempengaruhi dan mendorong banyak bidang ekonomi Nigeria, sehingga meningkatkan diversitas dan kekuatan ekonomi Nigeria. Keterampilan agrikultur yang dimiliki oleh masyarakat Hausa-Fulani, kreativitas dan kemajuan dalam bidang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Yoruba, serta inisiatif entrepreneurship yang dimiliki oleh masyarakat Igbo, semuanya memiliki dampak yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan prospek kerja, dan mendorong inovasi di dalam perekonomian Nigeria. Oleh karena

itu, hal ini menunjukkan bahwa kelompok etnis Hausa-Fulani, Yoruba, dan Igbo memberikan pengaruh yang besar dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Nigeria melalui berbagai kegiatan ekonomi, keterampilan, dan usaha kewirausahaan mereka.

1.1.1. Kondisi Ekonomi Nigeria

Nigeria dengan julukan "Raksasa Afrika" merupakan negara yang memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Nigeria dijuluki sebagai "Raksasa Afrika" karena kombinasi faktor-faktor yang membuatnya menjadi negara yang dianggap sebagai raksasa di Afrika. Potensi ekonomi yang besar dengan sumber daya alam melimpah, seperti minyak mentah dan gas alam, merupakan salah satu faktor utama. Selain itu, populasi Nigeria yang besar memberikan potensi pasar yang besar dan kekuatan demografi yang signifikan. Peran Nigeria dalam diplomasi Afrika, termasuk dukungannya dalam perjuangan melawan apartheid di Afrika Selatan, telah memberikan negara ini reputasi sebagai pemimpin regional di Afrika. Pengaruh politik Nigeria dalam menjaga stabilitas politik di berbagai negara di Afrika Barat dan Afrika lainnya juga memperkuat julukan "Raksasa Afrika".⁹ Namun dengan adanya juluka Nigeria sebagai "Raksasa Afrika" juga memberi tekanan langsung terhadap Nigeria dalam menghadapi berbagai tantangan baik secara ekonomi dan politik. Lanskap ekonomi saat ini di Nigeria ditandai dengan kombinasi keadaan yang menguntungkan dan tantangan yang telah mempengaruhi lintasan

⁹ John S. Olanrewaju and Agaptus Nwozor, "Hegemonic Rivalry in a Peripheral Region: An Assessment of Nigeria–South Africa's Role in African Politics," *Insight on Africa* 14, no. 1 (January 17, 2022): 7–23, <https://doi.org/10.1177/097508782111042618>.

pembangunan negara.¹⁰

Salah satu tantangan utama yang dihadapi ekonomi Nigeria adalah ketergantungannya yang besar pada pendapatan minyak.¹¹ Negara ini memiliki salah satu cadangan minyak terbesar di Afrika, dan dalam sejarahnya penjualan minyak merupakan sumber pendapatan utama pemerintah.¹² Namun, fluktuasi harga minyak global memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi Nigeria, yang menyebabkan munculnya periode *boom dan bust*.

Konsep "*boom and bust*" sendiri menggambarkan pasang surutnya perekonomian di dalam sebuah negara, dengan boom mewakili periode kemakmuran dan pertumbuhan, dan bust mewakili periode tantangan dan kontraksi dalam perekonomian. Fase boom sendiri dalam konteks ekonomi, fase boom ditandai dengan periode percepatan ekspansi dan kemakmuran ekonomi. Periode ini ditandai dengan ekspansi ekonomi yang kuat, tingkat aktivitas ekonomi yang meningkat, prospek pekerjaan yang meluas, tren kenaikan upah, dan sentimen optimisme yang berlaku di kalangan konsumen dan investor. Selama booming minyak di Nigeria pada tahun 1970-an, negara ini mengalami peningkatan substansial dalam pendapatan minyak, menghasilkan periode akumulasi kekayaan dan ekspansi ekonomi yang tak tertandingi. Sumber daya minyak Nigeria yang

¹⁰ Ngozi Okonjo-Iweala and Philip Osafo-Kwaako, "Nigeria's Economic Reforms: Progress and Challenges," *SSRN Electronic Journal*, 2011, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1080251>.

¹¹ Ebnezer Makinde, "Environmental Protection or Economic Growth : What Do Nigerians Think ?," *E-International Relations*, 2021, 1–13, <https://www.e-ir.info/2021/08/13/environmental-protection-or-economic-growth-what-do-nigerians-think/>.

¹² Diane De Gramont, "Governing Lagos - Unlocking the Politics of Reform," *Carnegie Endowment for International Peace*, no. January (2015): 2015, <https://carnegieendowment.org/2015/01/12/governing-lagos-unlocking-politics-of-reform%0Ahttp://carnegieendowment.org/2015/01/12/governing-lagos-unlocking-politics-of-reform-pub-57671>.

melimpah mendorong negara ini menuju kemakmuran, sehingga memungkinkan pemerintah untuk memulai proyek-proyek pembangunan yang ekstensif dan mendanai banyak kegiatan secara internal.¹³

Setelah mengalami periode pertumbuhan ekonomi, ekonomi Nigeria bertransisi ke fase berikutnya yang ditandai dengan penurunan aktivitas ekonomi. Selama fase ini, ekonomi mengalami penurunan, dengan harga-harga menurun, tingkat pengangguran meningkat, belanja konsumen menurun, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan melambat. Fase bust ditandai dengan periode kemerosotan ekonomi, kesulitan keuangan, dan rasa pesimis yang meluas di kalangan masyarakat. Pengelolaan yang salah dan penghamburan pendapatan minyak Nigeria oleh penguasa militer mengakibatkan dampak yang merugikan selama masa lonjakan minyak. Alih-alih mengalokasikan hasil minyak untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, uang tersebut disalahgunakan untuk pengeluaran yang tidak penting, acara-acara mewah, dan pengeluaran yang berlebihan, yang mengarah pada hilangnya prospek pertumbuhan dan kemajuan yang berkelanjutan.¹⁴

Pemerintah Nigeria juga menghadapi tekanan keuangan akibat penurunan harga minyak baru-baru ini, yang mana menyebabkan terjadinya peningkatan yang signifikan pada naiknya hutang negara. Penurunan harga minyak di Nigeria dapat dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang berdampak pada dinamika pasar minyak global. Hubungan antara permintaan dan penawaran minyak global adalah elemen

¹³ Cynado Ezeogidi, "The Wasted Years of Oil Boom: A Critical Analysis of Military Economic Policies in Nigeria (1970–1979)," *SSRN Electronic Journal*, 2020, 1–16, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3563260>.

¹⁴ *Ibid.*

penting untuk dipertimbangkan. Khususnya harga minyak Nigeria, dapat secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi elemen-elemen ini, yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi global, konflik geopolitik, dan tingkat produksi negara-negara penghasil minyak utama, keterbatasan infrastruktur, masalah keamanan di daerah-daerah penghasil minyak, dan hambatan regulasi, yang berdampak langsung pada tingkat produksi. Selain itu, permintaan minyak dan harganya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi di negara-negara konsumen minyak yang signifikan, kebijakan perdagangan, dan kebiasaan konsumsi energi.¹⁵

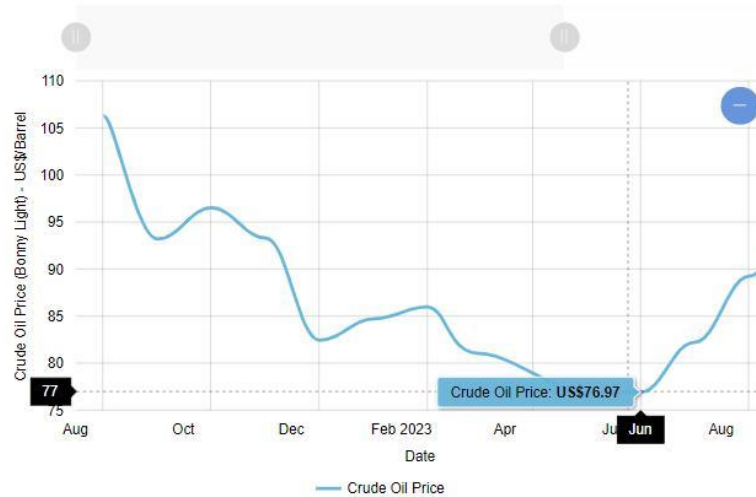
Dalam kapasitasnya sebagai anggota OPEC, Nigeria terikat oleh penentuan organisasi mengenai kuota produksi dan tingkat produksi. Upaya OPEC untuk menstabilkan harga minyak melalui penyesuaian tingkat produksi dapat secara langsung memengaruhi harga minyak Nigeria, terutama selama periode oversupply pasar. Selain itu, dampak nilai tukar antara Naira Nigeria dan mata uang utama, seperti Dolar AS, juga sangat penting. Nilai Naira yang lebih tinggi dalam kaitannya dengan Dolar berpotensi mengurangi pendapatan yang dihasilkan dari ekspor minyak ketika diterjemahkan ke dalam mata uang domestik, sehingga berdampak pada harga minyak Nigeria.¹⁶

Pada bulan Juni 2023 terjadi pemangkasan target yang dilakukan OPEC+ di mana untuk tahun 2024 menjadi 1,38 juta barel per hari (bph) dari ketentuan awal yakni 1,74 juta bph untuk tahun 2023, hal ini mempertimbangkan kondisi negara

¹⁵ Chuke Nwude et al., "The Influence of Oil Price Fluctuations on Stock Market of Developing Economies: A Focus on Nigeria," *International Journal of Energy Economics and Policy* 11, no. 3 (2021): 100–109, <https://doi.org/10.32479/ijeep.10140>.

¹⁶ *Ibid.*

tersebut yang kesulitan memenuhi kuota produksi pada tahun-tahun sebelumnya.¹⁷



Gambar 3. Harga Minyak Mentah Nigeria Pada Bulan Juni 2023

Sumber: <https://www.cbn.gov.ng/rates/crudeoil.asp?year=2023>

Crude Oil Price (US\$/Barrel), Production (mbd) and Export (mbd)

Month	Year 2023		
	October	November	December
Crude Oil Price (Bonny Light)	94.90	85.76	79.12
Domestic Production	1.35	1.25	1.34
Crude Oil Export	0.90	0.80	0.89

Gambar 4. Harga Minyak Mentah US\$/Barrel, Produksi (mbd) dan Expor (mbd) Oktober – November – Desember 2023

Sumber: <https://www.cbn.gov.ng/rates/crudeoil.asp?year=2023>

Pada Oktober 2023, produksi minyak mentah Nigeria mencapai 1,35 juta barel per hari, yang mana hal ini merupakan tingkat produksi tertinggi dalam hampir dua tahun terakhir. Secara tidak langsung membuat sebagian negara besar seperti Nigeria, Kongo, Gabon, Angola, Guinea Khatulistiwa muncul sebagai

¹⁷ Natalie Grover and Alex Lawler, “Nigeria’s Oil Production Targets Could Be a Stretch, Analysts Say,” *Reuters*, November 29, 2023, <https://www.reuters.com/business/energy/nigerias-oil-production-targets-could-be-stretch-analysts-say-2023-11-29/>.

penyumbang terbesar dalam peningkatan produksi minyak di antara anggota OPEC.¹⁸ Namun menurut hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh OPEC, di mana mayoritas anggota OPEC mengalami pertumbuhan marjinal dalam produksi minyak mentah mereka selama bulan tersebut. Berdasarkan riset yang dilakukan *IEA - International Energy Agency* disebutkan bahwa peningkatan produksi minyak terjadi hampir diseluruh dunia dengan angka sebesar 320kb/d dan peningkatan pada bulan Oktober menjadi 102kb/d, hal ini juga diikuti dengan tingginya permintaan minyak Tiongkok naik ke rekor tertinggi sebesar 17,1 mb/d pada bulan September.¹⁹

Pertumbuhan ekonomi Nigeria mengalami kelambatan pada kuartal kesatu tahun 2016 hingga kuartal kesatu 2017, dan mengalami pertumbuhan cepat pada kuartal ketiga dan keempat pada tahun 2017.²⁰ Perekonomian Nigeria menghadapi penurunan yang signifikan pada tahun 2016, ditandai dengan kombinasi tantangan internal dan eksternal yang sangat berdampak pada kinerja ekonomi negara tersebut. Salah satu pendorong utama penurunan ini adalah penurunan tajam harga minyak global, hal ini menjadi faktor penting bagi Nigeria karena negara ini sangat bergantung pada ekspor minyak untuk mendapatkan pemasukan. Penurunan harga minyak yang tiba-tiba dan substansial memiliki efek berjenjang pada perekonomian, yang menyebabkan penurunan substansial pada pendapatan

¹⁸ Omono Okonkwo, "Nigeria Leads Rise in OPEC Oil Production for October 2023 – Survey," *Nairametrics*, November 2, 2023, <https://nairametrics.com/2023/11/02/nigeria-leads-rise-in-opec-oil-production-for-october-2023-survey/>.

¹⁹ IEA - International Energy Agency, "Oil Market Report - November 2023," 2023, <https://www.iea.org/reports/oil-market-report-november-2023>.

²⁰ Yomi Kazeem, "How Has the Coronavirus Pandemic Affected Nigeria's Economy?," *World Economic Forum*, August 28, 2020, <https://www.weforum.org/agenda/2020/08/africa-largest-economy-worst-contraction-in-a-decade/>.

pemerintah, pendapatan devisa, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.²¹



Gambar 5. GDP Nigeria 2016 – 2023

Sumber: tradingeconomics.com - National Bureau of Statistics, Nigeria

Selain itu sebagai dampak dari turunnya harga minyak dunia, hal ini juga mengakibatkan terganggunya produksi minyak yang disebabkan oleh adanya hambatan dalam hal keamanan, aksi perusakan jalur pipa, dan munculnya konflik di wilayah Delta Niger. Gangguan-gangguan tersebut semakin membebani kemampuan Nigeria untuk memproduksi pendapatan dari sektor minyak, sehingga memperparah kondisi ekonomi yang dihadapi negara tersebut. Sementara itu, adanya krisis mata uang asing yang muncul pada tahun Q1 2016 – Q1 2017 menambah kompleksitas pada kesengsaraan ekonomi Nigeria. Kelangkaan mata uang asing menciptakan kesulitan bagi bisnis, importir, dan investor, menghambat kegiatan ekonomi dan memperburuk lingkungan ekonomi secara keseluruhan. Tantangan fiskal ini juga memperparah kondisi Nigeria, sebagaimana penurunan

²¹ Alex Seinart, Joseph Raji Gloria, and Saldriagga Miguel Angel, "Nigeria Development Update : Seizing the Opportunity (English). Washington, D.C. : World Bank Group.," 2023, <http://documents.worldbank.org/curated/en/099062623065078024/P17990608d087c05f0868f041fca331108b>.

pendapatan pemerintah dari ekspor minyak mengakibatkan defisit anggaran dan membatasi pendanaan untuk proyek-proyek infrastruktur penting, program-program sosial, dan layanan publik. Pemerintah berjuang untuk menyeimbangkan anggarannya di tengah-tengah berkurangnya sumber daya dan meningkatnya permintaan akan pengeluaran publik.²²

Pada tahun 2020, ekonomi Nigeria mengalami kemerosotan penuh yang begitu signifikan oleh pandemi COVID-19. Dampak dari pandemi yang terjadi membuat gangguan di semua sektor dan menghadirkan hambatan substansial terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.²³ Tepat pada 28 Maret 2021 Nigeria berada di peringkat ke-5 dengan jumlah kasus COVID-19 di Afrika dan peringkat ke-77 di dunia dengan total 162.593 kasus dan 2.048 kematian yang disebabkan oleh COVID-19, hal ini membuat perekonomian Nigeria mengalami penurunan sebesar 7% hingga 11%.²⁴

Meskipun begitu perekonomian Nigeria mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 3.98% pada tahun 2021, hal ini berbanding jauh dengan pertumbuhan pada tahun 2022 yang hanya tumbuh 2.74% dari total 3.10% pada tahun 2022. Pertumbuhan ini diperkirakan akan mulai kembali pulih dengan adanya dukungan mengenai pencegahan, vaksinasi dalam menanggapi pandemi COVID-19 serta diharapkan dapat mengurangi dan mendorong normalisasi secara bertahap dalam kegiatan perekonomian guna menuju pertumbuhan ekonomi yang lebih

²² *Ibid*, hal. 19

²³ Henry Inegbedion, "Impact of COVID-19 on Economic Growth in Nigeria: Opinions and Attitudes," *Heliyon* 7, no. 5 (2021): e06943, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06943>.

²⁴ K S Andam et al., "Estimating the Economic Costs of COVID-19 in Nigeria," *NSSP Working Paper - Nigeria Strategy Support Program* 2020. (63):Iii + 19 Pp. 31 Ref., no. July (2020), <https://doi.org/10.2499/p15738coll2.133846>.

tinggi.²⁵

1.1.2. Kondisi Politik Nigeria

Sebagai negara penting di Afrika dan memainkan peran penting tidak hanya di dalam batas-batas geografisnya, tetapi juga dalam skala dunia. Nigeria dengan jumlah penduduk yang besar dan sumber daya alam yang kaya memiliki prospek ekonomi yang signifikan.²⁶ Namun demikian, lintasan politik Nigeria sejak memperoleh kemerdekaan pada tahun 1960 telah ditandai dengan serangkaian hambatan, termasuk periode pemerintahan militer dan pergeseran berikutnya menuju demokrasi.²⁷

Sistem politik Nigeria sebelum memperoleh kemerdekaan pada tahun 1960 merupakan hasil pembentukan dari pemerintah kolonial Inggris pada abad ke-19 secara bertahap memperluas kendali mereka atas berbagai wilayah melalui perjanjian, penaklukan militer, dan pemerintahan tidak langsung.²⁸ Negara ini dibagi menjadi beberapa wilayah dan dikelola sebagai koloni Inggris, dengan sistem pemerintahan tidak langsung di mana pemimpin tradisional setempat digunakan untuk memerintah daerah-daerah yang berada di bawah pengawasan Inggris.

Setiap daerah di Nigeria memiliki kerangka administratifnya sendiri yang berbeda, dengan dewan legislatif yang bertanggung jawab untuk membuat

²⁵ World Bank Group, "Rising to the Challenge: Nigeria's COVID Response," no. December (2020): 1–93.

²⁶ Alex Tamunomiegbam et al., "Cultural Diplomacy as a Key Component of Economic and Political Diplomacy: The Lessons For Nigeria," *Journal of International Relations and Policy* 4, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.47941/jirp.1425>.

²⁷ *Ibid*, hal. 1-17.

²⁸ Nigeria High Commission, "NIGERIA: PAST, PRESENT AND FUTURE," Nigeria High Commission, 2024, <https://www.nigeriankenya.or.ke/index.php/nigeria-systems/nigeria-past-present-and-future>.

keputusan dan mengawasi pemerintahan di wilayah tersebut. Partai-partai politik bermunculan pada era kolonial, termasuk *Nigerian National Democratic Party* (NNDP), yang berkontribusi dalam mempromosikan kemerdekaan dan meningkatkan keterlibatan politik di antara penduduk Nigeria. Selanjutnya, lahirlah kelompok-kelompok nasionalis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Nnamdi Azikiwe (Igbo), Obafemi Awolowo (Yoruba), dan Ahmadu Bello (Hausa-Fulani), yang mengadvokasi kemerdekaan dan pemerintahan sendiri bagi Nigeria.²⁹

Sebelum mencapai kemerdekaan, reformasi konstitusional diimplementasikan di Nigeria dengan tujuan mendesentralisasikan kekuasaan kepada pemerintah daerah dan memfasilitasi transisi menuju pemerintahan sendiri. Proses untuk mencapai kemerdekaan Nigeria ditandai melalui negosiasi antara para pemimpin politik Nigeria dan otoritas kolonial Inggris. Nigeria memperoleh kemerdekaan pada tanggal 1 Oktober 1960, dengan mengadopsi sistem pemerintahan berbentuk parlementer dan sistem federal yang mencerminkan pembagian wilayah di negara ini.³⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa pencapaian kemerdekaan Nigeria terkait erat dengan dukungan yang tak tergoyahkan dari berbagai kelompok etnis yang terdiri dari populasi Nigeria. Kelompok etnis yang heterogen di Nigeria memainkan peran penting dalam perjuangan Nigeria untuk

²⁹ Afonughe Irikefe OMAMUYOVWI, "The State of Politics, Governance and Democracy in Nigeria," *Journal of Public Administration, Finance and Law*, no. 20 (2021): 152–61, <https://doi.org/10.47743/jopaf-2021-20-07>.

³⁰ *Ibid.*

merdeka dari dominasi kolonial Inggris.³¹

Kondisi politik Nigeria diketahui tidak stabil setelah kemerdekaan pada tahun 1960. Perpecahan dan persaingan etnis menjadi faktor signifikan yang berkontribusi pada ketidakstabilan politik di Pemerintahan Republik Pertama Nigeria dari tahun 1960-1966. Minimnya kesadaran politik yang kuat juga berperan dalam ketidakstabilan ini. Kelompok yang berkuasa gagal menggunakan posisi mereka secara bertanggung jawab dan tidak memiliki toleransi politik. Meskipun etnisitas merupakan faktor penting dalam politik Nigeria, namun sering kali lebih berperan sebagai pemecah belah daripada pemersatu.³²

Penekanan pada perbedaan etnis dan persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan pengaruh memicu ketegangan politik dan menghambat upaya menuju persatuan nasional. Orientasi pada etnisitas sebagai faktor penentu dalam politik telah mengurangi tujuan yang lebih besar untuk membangun sistem politik yang kohesif dan inklusif. Hasilnya, perpecahan antar etnis, konflik, rendahnya kesadaran politik, dan ketergantungan ekonomi memainkan peran dalam instabilitas politik yang menjadi ciri khas Pemerintahan Republik Pertama Nigeria pada 1960-1966.³³

Periode 1960 hingga 1966 membuat Pemerintah Republik Pertama Nigeria mengalami serangkaian peristiwa penting yang meningkatkan keresahan politik di

³¹ Oluwaseun Samuel OSADOLA (PhD.) and Soboyejo Akintayo OLUDEMI, "Ethnic Politics and Hegemony: A Historical Appraisal of Colonial and Post Colonial Nigeria," *International Journal of Research Publications* 73, no. 1 (2021): 79–86, <https://doi.org/10.47119/ijrp100731320211821>.

³² Nasiru Haruna et al., "Political Instability and the Collapse of Nigeria First Republic Government: 1960-1966," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* VII, no. VII (2023): 2080–89, <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.70866>.

³³ *Ibid.*

Nigeria. Peristiwa yang terjadi adalah *Crises Census* tahun 1962-1963, yang muncul sebagai sumber perselisihan yang substansial. Tujuan dari sensus tersebut tidak lain untuk mengurangi perselisihan etnis dengan menerapkan sistem federalisme etnis, yang melibatkan pembagian negara menjadi tiga wilayah. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan perpecahan etnis yang selama ini termobilisasi secara politis, dengan tujuan mempromosikan stabilitas, perdamaian, dan kohesi sosial di tengah masyarakat yang didominasi oleh perpecahan sosial yang signifikan. Konsensus ini muncul sebagai reaksi terhadap perjuangan Biafran, sebuah krisis selama tiga tahun yang mengakibatkan kematian ratusan ribu orang dan menimbulkan biaya sekitar £160 juta, setara dengan produk domestik bruto Nigeria pada tahun 1966.³⁴

Sistem pemerintahan federalisme berdasarkan etnis diterapkan sebagai strategi untuk mengakomodasi beragam kelompok etnis di Nigeria dan mengurangi risiko perpecahan negara yang disebabkan oleh permusuhan antar etnis. Namun demikian, pengenalan federalisme etnis di Nigeria menemui hambatan, karena federasi terus tersentralisasi, dan pemerintah pusat tetap memiliki otoritas atas operasi tingkat bawah, sehingga merusak otonomi daerah.³⁵ Terlepas dari kompleksitas ini, konsep federalisme etnis dianggap sebagai resolusi yang layak untuk permusuhan etnis yang memicu konflik Biafran.

³⁴ Donald G. Morrison, "The Politics of Cultural Subnationalism in Africa: Africa and the Problem of 'One State—Many Nationalisms'". Edited by Victor A. Olorunsola. (New York: Anchor Books, 1972. Pp. 340. \$1.95, Paper.)," *American Political Science Review* 68, no. 2 (June 1, 1974): 838–40, <https://doi.org/10.2307/1959598>.

³⁵ Peter BABAJIDE OLOBA and Runash RAMHURRY, "CAN THE CENTRE HOLD? AN EXPLORATION OF NIGERIA'S FEDERALISM," *Journal of Public Administration, Finance and Law*, no. 27 (2023): 82–94, <https://doi.org/10.47743/jopaf1-2023-27-07>.

Peristiwa penting lainnya yang meningkatkan ketegangan politik adalah Kerusuhan Pemilu 1964. Pasca aksi mogok kerja yang meluas di awal tahun ini, hasil pemungutan suara dirusak oleh berbagai tuduhan kecurangan pemilu, berbagai anomali, berbagai diskualifikasi, dan klaim bahwa beberapa wilayah, terutama di wilayah barat, tidak melakukan pemilu yang adil. Tuduhan-tuduhan kecurangan dan manipulasi pemilu ini memperburuk ketidakstabilan lingkungan politik, meruntuhkan kepercayaan terhadap sistem demokrasi, dan memperkuat rasa tidak puas di antara sejumlah kelompok politik lainnya.³⁶

Konflik yang terjadi di Wilayah Barat pada tahun 1965 antara pemimpin Kelompok Aksi Obafemi Awolowo dan Perdana Menteri Akintola meningkat menjadi konflik yang berkepanjangan. Perebutan kekuasaan antara tokoh-tokoh kunci dalam partai menyebabkan konflik internal dan kerusuhan yang pada akhirnya menyebabkan jatuhnya Pemerintahan presiden pertama. Adanya konflik kepemimpinan di wilayah barat menunjukkan persaingan politik yang mengakar dan munculnya kepentingan pribadi yang menekan pemerintah, sehingga memperburuk kondisi perpolitikan di wilayah tersebut.³⁷ Peristiwa Census Crises tahun 1962, Kerusuhan Pemilu tahun 1964, dan perebutan kepemimpinan di wilayah barat pada tahun 1965 merupakan peristiwa penting yang memperparah kerusuhan politik selama Pemerintahan Presiden Pertama Nigeria dari tahun 1960-1966. Kejadian-kejadian ini menekankan sulitnya mengatur pemerintahan, yang membawa perhatian pada adanya perselisihan yang mengakar di dalam sistem

³⁶ Eziho Promise Ogele, "Battle on the Ballot: Trends of Electoral Violence and Human Security in Nigeria, 1964-2019," *Journal of Social and Political Sciences* 3, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.31014/aior.1991.03.03.221>.

³⁷ Haruna et al., *Op.Cit.*, hal. 2.

politik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap runtuhnya sistem pemerintahan.³⁸

Perang Nigeria-Biafra atau disebut juga sebagai Perang Biafran, terjadi antara tahun 1967 dan 1970, mempertemukan negara bagian Biafra yang memisahkan diri dengan pemerintah Nigeria. Konflik di Nigeria sebagian besar dipicu oleh faktor politik, etnis, dan ekonomi, Pemisahan diri oleh Biafra tidak didukung dengan suara bulat, karena beberapa individu menyatakan keraguannya mengenai pemisahan diri.³⁹ Banyak masyarakat Igbo dan orang Timur yang tinggal di berbagai daerah di Nigeria mengindahkan seruan Letnan Kolonel Chukwuemeka Odumegwu Ojukwu yang merupakan gubernur militer wilayah Timur Nigeria mengumumkan pemisahan wilayah tersebut dari Nigeria, mendirikan negara otonom Biafra serta kembali ke Wilayah Timur.

Perjuangan ini terutama didorong oleh kombinasi isu-isu seperti perpecahan etnis dan agama, tetapi sebagian besar bermuara terhadap pengelolaan dan distribusi sumber daya minyak. Hal ini menekankan pentingnya minyak dalam memicu dan melanggengkan konflik di negara-negara Afrika, termasuk agitasi Biafra.⁴⁰ Dampak dari Perang Biafran terus mempengaruhi jumlah populasi Igbo, terutama mereka yang tinggal di luar tanah air mereka. Konflik ini menjadi peristiwa penting dalam sejarah mereka, yang mana membentuk identitas serta

³⁸ *Ibid*, hal. 5

³⁹ Uchenna S. Ani et al., "Unheard Minority Opinions in the Nigeria-Biafra War, 1967–1970," *International Journal on Minority and Group Rights*, no. August (August 25, 2023): 1–16, <https://doi.org/10.1163/15718115-bja10126>.

⁴⁰ Mutiullah Olasupo and Solomon Adekunle, "Oil and Conflict in Polarized State of South Sudan: Lesson for Biafra Agitators in Nigeria," *Research on Humanities and Social Sciences* VOL. 7, no. 16 (2017): 15–22, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/38467/39543>.

membentuk kehidupan mereka. Hal ini akan terus menjadi sebuah masalah yang rumit, dikarenakan banyaknya perspektif yang berbeda mengenai pentingnya perang tersebut dan sulitnya berdamai dengan masa lalu.

Keterlibatan aktor-aktor luar negeri dalam perang Biafra memiliki dampak yang besar pada perkembangan konflik dan dampaknya, karena hal ini mengubah sifat perang dan mengintensifkan ketegangan yang sudah ada sebelumnya antara pemerintah Nigeria dan kelompok separatis Biafran. Diketahui negara seperti Inggris, Uni Soviet, Prancis, Amerika Serikat dan Tiongkok terlibat melakukan intervensi terhadap perang Biafran dengan metode yang berbeda, berikut. Adapun negara-negara yang terlibat dalam konflik dan tujuan mereka diantaranya⁴¹;

1. Selama konflik Biafra, Inggris memberikan dukungan kepada pemerintah Nigeria karena hubungan historisnya dengan Nigeria sebagai mantan penguasa kolonial dan kepentingan ekonominya, khususnya dalam cadangan minyak Nigeria. Dukungan Inggris kepada pemerintah Nigeria tidak lain dimaksudkan untuk menjaga stabilitas di wilayah tersebut, melindungi kepentingan ekonominya, dan menjaga hubungan diplomatik dengan Nigeria.
2. Uni Soviet memberikan dukungan kepada Pemerintah Militer Federal Nigeria selama perjuangan sebagai sarana untuk meningkatkan pengaruhnya di Afrika, menantang Inggris dan Amerika Serikat, dan membentuk kemitraan strategis dengan negara-negara Afrika yang terkait dengan blok Soviet. Partisipasi Uni Soviet dalam perang Biafra didorong oleh faktor geopolitik dan aspirasi untuk

⁴¹ Ejitu N. Ota, Chinyere S. Ecoma, and Chiemela Godwin Wambu, "CREATION OF STATES IN NIGERIA, 1967-1996: DECONSTRUCTING THE HISTORY AND POLITICS," *American Research Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (April 15, 2020): 65–80, <https://doi.org/10.21694/2378-7031.20005>.

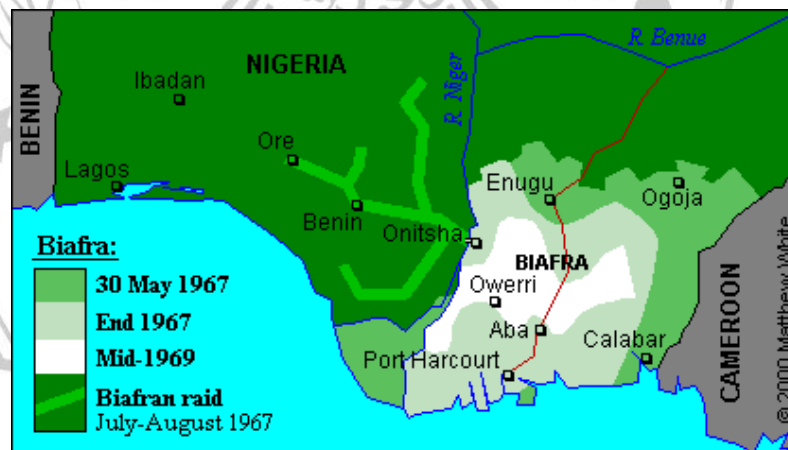
memperluas wilayah pengaruhnya di Afrika.

3. Prancis, yang merupakan salah satu aktor penting dalam konflik ini, mendukung pemerintah Nigeria untuk menegakkan keamanan di Afrika Barat, melindungi kepentingan ekonominya di wilayah tersebut, dan meningkatkan aliansi strategisnya dengan negara-negara bekas jajahan Prancis. Meskipun Prancis tidak secara resmi mengakui pemerintah Biafran, tindakannya selama perang secara terang-terangan memusuhi upaya Pemerintah Federal untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran.
4. Selama konflik Biafra, Amerika Serikat berpegang teguh dengan sikap kenetralannya, namun diyakini bahwa mereka secara diam-diam memberikan bantuan kepada Nigeria. Pemerintah AS bertujuan untuk meningkatkan stabilitas di Nigeria, melindungi kepentingan ekonomi Amerika, dan melawan pengaruh Soviet di wilayah tersebut. Meskipun secara terbuka menjaga netralitas, Amerika Serikat secara diam-diam membantu pemerintah Nigeria.
5. Tiongkok sendiri turut mendukung kelompok separatis Biafra sebagai bagian dari rencana yang lebih luas untuk melawan pengaruh Barat di Afrika, memajukan gerakan anti-kolonial, dan memperkuat pengaruhnya di benua tersebut. Tiongkok mendukung Biafra untuk membentuk aliansi dengan pasukan pemberontak Afrika dan menegaskan dirinya sebagai saingan bagi kekuatan Barat di wilayah tersebut.

Secara umum keterlibatan berbagai negara asing dalam perang Biafra didorong oleh kepentingan geopolitik, tujuan ekonomi, dan perhitungan strategis masing-masing. Hal ini pada akhirnya menambah kompleksitas dan

memperpanjang durasi perang. Namun 15 Januari 1970 menjadi saksi dari berakhirnya perang Nigeria-Biafra, ketika negara bagian Biafra yang memisahkan diri menyerah kepada otoritas Nigeria.⁴²

Setelah lebih dari dua tahun yang ditandai dengan operasi militer yang intens, blokade, dan krisis kemanusiaan, pasukan Biafra menyerah kepada militer Nigeria yang dipimpin oleh Jenderal Yakubu Gowon. Penyerahan diri Biafra terjadi setelah konflik yang berkepanjangan dan menimbulkan bencana yang menyebabkan banyak korban, terutama di pihak yang tidak bertempur, dan juga kelaparan yang diakibatkan oleh blokade yang dilakukan oleh pemerintah Nigeria. Kekerasan tersebut juga mengakibatkan kehancuran yang luas dan migrasi paksa di daerah tersebut. Setelah Biafra menyerah, pemerintah Nigeria memperoleh kembali kendali atas wilayah separatis tersebut, sekaligus mengakhiri konflik berkepanjangan.⁴³



Gambar 6. Nigerian Civil War Map 1967-1970

⁴² A. Dirk Moses and Lasse Heerten, *Postcolonial Conflict and the Question of Genocide: The Nigeria-Biafra War, 1967–1970*, ed. A. Dirk Moses and Lasse Heerten, 1st ed. (New York : Routledge, 2017. | Series: The Routledge global 1960s and 1970s: Routledge, 2017), <https://doi.org/10.4324/9781315229294>.

⁴³ *Ibid.*

Sumber: <http://users.erols.com/mwhite28/biafra.htm>

Dari tahun 1970 hingga 1999, Nigeria mengalami serangkaian pergantian yang bergejolak antara pemerintahan sipil yang terpilih secara demokratis dan penguasa militer yang otoriter. Periode ini ditandai dengan serangkaian kudeta, pemberontakan, dan ketidakstabilan politik yang memengaruhi pemerintahan dan situasi politik Nigeria. Transisi dari pemerintahan sipil yang terpilih secara demokratis menuju pemerintahan militer yang otoriter sering kali dipicu oleh isu-isu seperti ketidakstabilan politik, korupsi, ketegangan etnis, kesulitan ekonomi, dan persaingan kekuasaan di antara elit penguasa.⁴⁴

Transisi dari pemerintahan militer ke pemerintahan sipil di Nigeria terjadi pada awal tahun 1990-an. Ibrahim Babangida menjadi tokoh penting dalam transisi dari kekuasaan militer ke kekuasaan sipil di Nigeria. Babangida menjabat sebagai Presiden Nigeria dari tahun 1985 hingga 1993, memandu Nigeria melalui fase kritis menuju pemulihan pemerintahan sipil. Babangida secara aktif berpartisipasi dalam berbagai upaya politik dan reformasi yang menjadi dasar transisi ini. Ini termasuk pembentukan negara bagian baru, penyelenggaraan pemilihan umum, dan pembangunan kerangka hukum untuk mengatur proses transisi. Jangka waktu pelaksanaan reformasi politik yang panjang, termasuk penyusunan konstitusi baru, pembentukan badan-badan pemilihan umum, dan implementasi kerangka hukum untuk memandu proses transisi, terjadi selama periode ini. Proses transisi memuncak pada penyerahan kekuasaan dari penguasa militer kepada otoritas sipil,

⁴⁴ Martin Iorgbir Ugbudu, "Corruption, Social Justice And Political Instability In Nigeria," *Journal of Global Economics and Business* 1, no. 1 (2020): 68–87, <https://doi.org/10.31039/jgeb.v1i1.85>.

yang menandai pergeseran signifikan dalam struktur pemerintahan Nigeria. Dalam skala internasional, Nigeria menghadapi tekanan dari masyarakat internasional untuk beralih ke pemerintahan sipil. Komunitas internasional, yang terdiri dari negara-negara asing, organisasi multilateral, dan kelompok-kelompok hak asasi manusia, menggarisbawahi pentingnya pemerintahan yang demokratis dan keharusan bagi Nigeria untuk menegakkan cita-cita demokrasi.⁴⁵

Tekanan eksternal juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap transisi politik Nigeria yang mana membuat pemerintahan otoriter harus melakukan transisi ke arah pemerintahan sipil. Dalam hal ini reformasi politik berperan sangat penting dalam memfasilitasi peralihan dari pemerintahan militer ke pemerintahan sipil di Nigeria. Elemen penting dari reformasi politik adalah perumusan konstitusi baru. Pembentukan kerangka kerja konstitusional yang baru sangat penting untuk membentuk organisasi pemerintahan, menguraikan wewenang dan kewajiban berbagai organ pemerintahan, dan melindungi hak-hak dasar dan kebebasan. Perumusan konstitusi baru membentuk dasar hukum untuk peralihan ke otoritas sipil dan menetapkan batas-batas untuk administrasi demokratis di Nigeria.⁴⁶

Bergantinya pemerintahan otoriter menuju ke pemerintahan sipil pada tahun 1999 mengalami berbagai kemajuan dan tantangan dalam perjalanan demokrasinya. Sejumlah pemilihan umum nasional telah diselenggarakan di negara ini, dengan yang terbaru diadakan pada tahun 2019 dan yang berikutnya dijadwalkan pada Februari 2023. Meskipun Nigeria berhasil memperoleh kemajuan signifikan

⁴⁵ Ota, Ecoma, and Wambu, "CREATION OF STATES IN NIGERIA, 1967-1996: DECONSTRUCTING THE HISTORY AND POLITICS."

⁴⁶ *Ibid.*

dengan mempertahankan periode terpanjang dalam pemerintahan demokratis sipil sejak tahun 1999, namun terdapat kekhawatiran yang beralasan terkait ketidakstabilan demokrasi dan masalah ketidaksetaraan yang terus meningkat di dalam negeri.⁴⁷

Kompleksitas demokrasi Nigeria mengimplikasikan adanya kerentanan atau kekurangan dalam sistem demokrasi yang berpotensi mengganggu stabilitas atau keberhasilannya. Kemungkinan penyebab fenomena ini termasuk ketidakstabilan politik, korupsi, lembaga-lembaga yang lemah, atau pengabaian terhadap supremasi hukum. Selain itu, masalah ketidaksetaraan yang terus meningkat di Nigeria menggarisbawahi adanya kesenjangan dalam hal ekonomi, aksesibilitas terhadap sumber daya dan kesempatan di berbagai kelompok masyarakat. Kesenjangan ekonomi dapat mengakibatkan gejolak sosial, kerapuhan politik, dan menghambat kemajuan dan kemakmuran bangsa secara umum. Sangat penting untuk mengatasi masalah ini untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap orang memiliki peluang yang sama untuk berhasil dan memberikan kontribusi yang berharga bagi pembangunan bangsa.⁴⁸

Dalam mengatasi masalah ketidaksetaraan yang terus meningkat di Nigeria, sangatlah penting untuk mengedepankan maupun menerapkan pendekatan holistik yang berfokus pada akar penyebab kesenjangan ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang inklusif. Pendekatan ini dapat berupa implementasi kebijakan ekonomi untuk mencapai keseimbangan distribusi kesejahteraan dan penciptaan

⁴⁷ Kelvin Ashindorbe and Nathaniel Danjibo, "Two Decades of Democracy in Nigeria: Between Consolidation and Regression," *Journal of African Elections* 21, no. 2 (October 1, 2022): 168–83, <https://doi.org/10.20940/JAE/2022/v21i2a8>.

⁴⁸ *Ibid.*

kesempatan kerja, memperkenalkan inisiatif kesejahteraan sosial untuk mengentaskan kemiskinan dan memperbaiki taraf hidup, serta meningkatkan investasi di bidang pendidikan untuk membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan demi kemajuan ekonomi, mengadvokasi kesetaraan gender untuk mengurangi ketidaksetaraan, memperkuat institusi untuk menegakkan prinsip-prinsip hukum dan memerangi korupsi, serta memberdayakan masyarakat lokal untuk mendorong terwujudnya persatuan dan keberagaman sosial.⁴⁹

2.2 Hubungan Tiongkok - Nigeria

Tiongkok dan Nigeria memiliki sejarah yang begitu beragam dan dinamis. Semua diawali pada tahun 1971, Tiongkok dan Nigeria secara resmi menjalin hubungan diplomatik. Alasan lain yang membuat Tiongkok tertarik melakukan kerja sama tidak lain merupakan pertimbangan geo-strategis dan ekonomi. Sebagai negara dengan populasi terbesar di Afrika dan sumber daya alam yang melimpah, Nigeria dianggap memiliki peran penting dalam geopolitik regional Afrika. Oleh karena itu, Tiongkok melihat Nigeria sebagai mitra yang strategis dalam memperluas pengaruhnya di kawasan tersebut.⁵⁰

Pada tahun 1960-an, Nigeria mengalami perdebatan internal mengenai arah kebijakan luar negeri yang akan diambil, terutama terkait dengan kecenderungan ideologis negara tersebut ke arah Barat dan sikap yang kurang antusias terhadap blok komunis, termasuk Tiongkok. Beberapa pemimpin dan anggota parlemen

⁴⁹ Busayo Aderounmu et al., "Poverty Drivers and Nigeria's Development: Implications for Policy Intervention," ed. Emmanuel O Amoo, *Cogent Arts & Humanities* 8, no. 1 (January 1, 2021), <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1927495>.

⁵⁰ Fangzhu Lu, "China's State-Business Relationship with Nigeria: Neocolonialism or Strategic Cooperation," *Journal of Asian and African Studies*, no. 59 (February 10, 2023): 002190962311542, <https://doi.org/10.1177/00219096231154237>.

Nigeria pada masa itu memiliki pandangan yang berbeda terkait arah kebijakan luar negeri yang seharusnya diambil. Beberapa di antaranya cenderung mendukung hubungan yang lebih dekat dengan negara-negara Barat, sementara yang lain skeptis terhadap hubungan dengan blok komunis seperti Tiongkok. Meskipun Nigeria pada awalnya cenderung lebih condong ke arah Barat dan tidak begitu mendukung blok komunis, pentingnya Nigeria secara geo-strategis di Afrika menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keputusan untuk mengakui diplomatik Tiongkok pada tahun 1971.⁵¹

Hubungan antara Tiongkok dan Nigeria pada dasarnya dilandasi oleh adanya hubungan dalam bidang ekonomi, ikatan hubungan pernikahan, dan pertukaran budaya, daripada sekedar adanya hubungan agama. Terlepas dari perbedaan agama dan budaya, kedua negara telah menjalin kemitraan yang didasarkan pada kolaborasi ekonomi yang saling menguntungkan. Pertukaran seni, musik, dan kuliner antara Tiongkok dan Nigeria pada dasarnya dapat meningkatkan dan memperdalam wawasan dan pemahaman antara kedua negara. Melalui pertukaran budaya dan tradisi masing-masing, kedua negara dapat meningkatkan hubungan budaya mereka dan membina kemitraan bilateral yang lebih mendalam. Pertukaran pada aspek kebudayaan ini tidak hanya menumbuhkan apresiasi terhadap tradisi masing-masing, namun juga mendorong rasa saling menghargai dan memahami.⁵²

Awal Januari tahun 2021 menjadi momentum bersejarah dan penting bagi

⁵¹ Dr. Adigbuo Ebere Richard, "Nigeria–China Relations: The Contemporary Challenges," *The Journal of Social Sciences Research* 5, no. 54 (April 20, 2019): 1258–65, <https://doi.org/10.32861/jssr.54.1258.1265>.

⁵² *Ibid*, hal. 2

Tiongkok dan Nigeria dalam menjalin hubungan diplomatik. Hubungan Tiongkok-Nigeria, yang telah berlangsung selama lebih dari 50 tahun, telah diperkuat oleh berbagai faktor signifikan yang didasarkan pada adanya keuntungan ekonomi timbal balik, kemitraan strategis, dan kemajuan infrastruktur. Terbentuknya hubungan diplomatik pada tahun 1971 menjadi dasar bagi tumbuhnya kemitraan yang memungkinkan pembukaan kedutaan besar di ibu kota masing-masing dan membuka jalan menuju terciptanya berbagai kerja sama di masa yang akan datang.⁵³

Periode ini menandai awal dari hubungan yang akan berkembang untuk mencakup berbagai dimensi ekonomi, politik, dan sosial. Kerja sama ekonomi telah menjadi pendorong yang signifikan, dengan Tiongkok menjadi pemain penting dalam industri konstruksi Nigeria, dengan fokus pada pengembangan infrastruktur seperti transportasi darat dan air, fasilitas umum, dan konstruksi bangunan.⁵⁴ Kerja sama dalam bidang ekonomi juga menjadi faktor utama dalam membentuk hubungan antara kedua negara. Selain itu, keterlibatan Tiongkok dalam produksi minyak bumi dan industri penyulingan Nigeria telah memainkan peran penting dalam memenuhi permintaan Nigeria akan produk minyak bumi olahan dan juga berkontribusi pada perluasan sektor energi.⁵⁵

Hingga saat ini Tiongkok dan Nigeria telah menjalin hubungan diplomatik

⁵³ Lu, *Op. Cit.*, hal. 3.

⁵⁴ Olushola Akinshipe and Clinton Aigbavboa, "Foreign Direct Investment for Construction: The Scope Under Sino-African Relations," *Journal of Agronomy, Technology and Engineering Management (JATEM)* 5, no. 2 (April 8, 2022): 718–31, <https://doi.org/10.55817/RLEQ2937>.

⁵⁵ Nathaniel Umukoro, "China–Nigeria Relations in Crude Oil Production and Local Initiatives for Petroleum Refining," *Journal of Contemporary African Studies* 40, no. 4 (October 2, 2022): 511–25, <https://doi.org/10.1080/02589001.2023.2177626>.

selama 50 tahun sejak tahun 1971, yang mana telah terjalin hubungan bilateral yang kuat sejak Nigeria mendapatkan kemerdekaan, Tiongkok dan Nigeria telah melakukan berbagai kunjungan tingkat tinggi antara pejabat kedua negara, menandatangani tujuh komunike bersama atau pernyataan resmi, serta mengembangkan kerja sama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, perdagangan, infrastruktur, pertahanan nasional, teknologi, dan pembangunan pertanian.⁵⁶

Presiden Xi Jinping mengatakan bahwa selama lima puluh tahun terakhir telah melihat penguatan persahabatan tradisional dan kerja sama praktis yang bermanfaat antara Tiongkok dan Nigeria, menyoroti koordinasi erat dalam masalah internasional dan regional.⁵⁷ Presiden Xi juga menekankan pentingnya hubungan Tiongkok-Nigeria dan menyatakan kesiapan untuk bekerja dengan Presiden Buhari untuk lebih memperdalam kerja sama di semua bidang dalam kerangka Inisiatif Sabuk dan Jalan dan *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC), yang bertujuan untuk berkontribusi positif untuk membangun komunitas Tiongkok-Afrika yang lebih dekat dengan masa depan bersama.⁵⁸

Dalam mencapai kesuksesannya dalam menjalin hubungan bilateral dengan Nigeria, Tiongkok juga mengedepankan prinsip "*Five Principles of Peaceful Co-existence*" yang mana menjadi dasar untuk memahami dinamika interaksi bilateral antara Tiongkok dan Nigeria. Tujuan dari "*Five Principles of Peaceful Co-*

⁵⁶ Lu, Op.Cit., hal. 7.

⁵⁷ Embassy of the People's Republic of China in The Federal Republic of Nigeria, "Five Decades of Shared Journey--On the 50th Anniversary of China-Nigeria Diplomatic Relations," January 6, 2021, http://ng.china-embassy.gov.cn/eng/zngx/202101/t20210106_7032262.htm.

⁵⁸ Embassy of the People's Republic of China in The Kingdom of Thailand, "Xi Jinping Exchanges Messages with Nigerian President Muhammadu Buhari to Celebrate the 50th Anniversary of the Establishment of the China-Nigeria Diplomatic Relations," February 10, 2021, http://th.china-embassy.gov.cn/eng/zgyw/202102/t20210211_10158825.htm.

existence" yang disebutkan di atas mencakup saling menghormati kedaulatan dan integritas teritorial, tidak saling menyerang, tidak terlibat dalam masalah internal, mengadvokasi kesetaraan dan keuntungan bersama, dan memelihara kehidupan bersama yang damai.⁵⁹ Pendekatan strategis kebijakan luar negeri Tiongkok tidak hanya mewujudkan prinsip-prinsip yang disebutkan di atas tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam doktrin filosofis Tiongkok kuno khususnya mazhab Yin-Yang, yang menggarisbawahi pentingnya mencapai keharmonisan dan keseimbangan.⁶⁰ Dalam perspektif hubungan Tiongkok-Nigeria, prinsip-prinsip ini termanifestasi dalam berbagai cara sebagai contoh keterlibatan Tiongkok di Nigeria yang didasarkan pada kerja sama strategis yang mencari keuntungan politik dan ekonomi bersama, menantang gagasan neo-kolonialisme dan menekankan kemitraan yang bertujuan untuk pembangunan bersama.⁶¹

Hubungan bilateral antara Tiongkok dan Nigeria telah berkembang menjadi persatuan yang kuat didukung oleh hubungan budaya yang erat dan dianggap sebagai arah yang menjanjikan untuk kerja sama antar kedua negara.⁶² Terlepas dari beberapa kekhawatiran yang ada terhadap hubungan bilateral antara Tiongkok dan Nigeria namun justru sebaliknya di mana telah diperlihatkan bahwa hubungan

⁵⁹ Aleksandra A. Nechai, "The Role of China's 'Five Principles of Peaceful Coexistence' in Establishing a Multipolar World Order," *EURASIAN INTEGRATION: Economics, Law, Politics* 17, no. 1 (2023): 139–47, <https://doi.org/10.22394/2073-2929-2023-01-139-147>.

⁶⁰ Samantha Abbygale D. Viliran, "Xi Jinping's Five Principles of Peaceful Coexistence in the Context of the Yin-Yang School of Thought," *CHINESE STUDIES PROGRAM LECTURE SERIES* 7, no. 7 (2020): 76–94, <https://doi.org/10.13185/3348>.

⁶¹ Sahibzada Muhammad Usman and Zekun Lyu, "Sino-Africa Relations: Gradual Changes in Chinese Foreign Strategy towards African Countries," *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)* 5, no. 1 (May 6, 2021): 154–67, <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/5.1.11>.

⁶² T.S. Denisova, "CHINA AND NIGERIA: MECHANISMS OF COOPERATION," *Vestnik RUDN. International Relations* 18, no. 3 (2018): 673–85, <https://doi.org/10.22363/2313-0660-2018-18-3-673-685>.

bilateral yang dinamis dan beragam berasal dari komitmen bersama terhadap prinsip *Five Principles of Peaceful Co-existence*. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai landasan dalam membentuk keterlibatan mereka baik di tingkat bilateral maupun internasional.⁶³

2.2.1. Hubungan Bilateral Tiongkok – Nigeria tahun (2018 –2023) pada Era Pemerintahan Presiden Xi Jinping

Pada tahun 2018, Tiongkok dan Nigeria terus memperkuat hubungan kerja sama mereka melalui penandatanganan berbagai perjanjian kerjasama di berbagai bidang, termasuk infrastruktur, energi, serta investasi. Dalam perkembangannya melalui upaya kolaboratif dari kedua belah pihak, Nigeria telah muncul sebagai pasar utama Tiongkok untuk kontrak, mitra dagang terbesar kedua, dan pusat investasi yang signifikan di Afrika. Presiden Xi juga menguraikan bahwa terdapat delapan langkah penting yang akan dilakukan Tiongkok dalam mempromosikan upaya kolaboratif untuk mencapai kerja sama Belt and Road yang berkelanjutan. Langkah-langkah ini adalah sebagai berikut:⁶⁴

1. Membangun jaringan koneksi Belt and Road yang kompleks di berbagai bidang seperti infrastruktur, ekonomi, digital, dan budaya;
2. Memfasilitasi ekonomi global yang terbuka dan inklusif;
3. Terlibat dalam kolaborasi yang nyata dan efektif;
4. Mendorong pembangunan yang ramah lingkungan;

⁶³ Lu, *Loc. Cit*

⁶⁴ Premium Times, “BRI: A Path towards Common Development and a Blueprint for China-Nigeria Cooperation, By Cui Jianchun,” *Premium Times*, October 25, 2023, <https://www.premiumtimesng.com/opinion/636726-bri-a-path-towards-common-development-and-a-blueprint-for-china-nigeria-cooperation-by-cui-jianchun.html>.

5. Mendorong peningkatan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi;
6. Mendorong peningkatan serta pemahaman mengenai pertukaran budaya, pendidikan, dan pariwisata;
7. Mendorong kerja sama Belt and Road berdasarkan integritas dan kepercayaan;
8. Meningkatkan pengembangan lembaga internasional untuk kerja sama Belt and Road.

Hubungan bilateral Tiongkok-Nigeria pada tahun 2018 dapat dicirikan oleh interaksi yang kompleks antara dimensi ekonomi, politik, dan sosial, yang mencerminkan peluang dan tantangan. Berdasarkan kondisi perekonomian Nigeria yang mengalami defisit perdagangan signifikan dengan Tiongkok, karena hubungan tersebut sebagian besar menguntungkan Tiongkok melalui peningkatan surplus perdagangan dengan Nigeria yang semakin bergantung pada impor dari Tiongkok termasuk berbagai jenis barang manufaktur.⁶⁵

Pada tahun selanjutnya yakni 2019, hubungan bilateral antara Tiongkok dan Nigeria ditandai dengan interaksi ekonomi dan politik yang signifikan. Hubungan ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk perdagangan, investasi, dan kerja sama politik. Hubungan perdagangan bilateral antara Tiongkok dan Nigeria telah berkembang dengan baik, di mana Tiongkok mengimpor produk industri ke Nigeria dan mengeksport produk pertanian mentah dari Nigeria. Namun perdagangan yang terjadi antara Tiongkok dan Nigeria cenderung tidak seimbang dan lebih menguntungkan Tiongkok itu sendiri, sehingga hal ini menyebabkan kekhawatiran

⁶⁵ Chibuikwe Victor Obikaeze et al., "Nigeria-China Bilateral Relations: Re-Examining the Trajectory of the Nigerian Manufacturing Sector," *Journal of Contemporary International Relations and Diplomacy* 4, no. 1 (July 4, 2023): 672–86, <https://doi.org/10.53982/jcird.2023.0401.03-j>.

tentang ketidakseimbangan ekonomi antara kedua negara.⁶⁶ Ketidakseimbangan ekonomi ini semakin digarisbawahi oleh teori ketergantungan, yang menyoroti ketergantungan Nigeria pada Tiongkok untuk barang jadi dan pinjaman, sehingga meningkatkan beban utang Nigeria⁶⁷

Hubungan bilateral Tiongkok dengan Nigeria pada tahun 2019, khususnya dalam konteks kerja sama politik menggambarkan pendekatan dari berbagai sisi yang ditandai dengan kerja sama strategis, diplomasi digital, dan kepentingan bersama dalam mencapai tujuan ekonomi dan politik bersama. Kerja sama strategis antara Tiongkok dan Nigeria menggarisbawahi hubungan yang saling menguntungkan dalam hal politik dan ekonomi serta menekankan pentingnya memahami institusi politik dan sosial domestik Nigeria.⁶⁸ Tiongkok dan Nigeria juga berkomitmen terhadap potensi teknologi guna meningkatkan hubungan bilateral seperti pembentukan platform digital untuk komunikasi dan kolaborasi yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi dan kerja sama antara kedua negara, tetapi juga berkontribusi pada penguatan hubungan budaya dan pertukaran pelajar. Namun penggunaan diplomasi digital oleh Tiongkok di Nigeria juga digunakan untuk melawan stereotip dan narasi negatif terutama setelah wabah virus COVID-19, sehingga hal ini meningkatkan hubungan bilateral Tiongkok dengan

⁶⁶ Obiora S Odo, "Nigeria 's Quest for Development through International Cooperation : The Case of Her Economic Relations with China," *The International Journal of Innovative Research and Development* 5, no. 8 (2016): 198–206,

https://www.internationaljournalcorner.com/index.php/ijird_ojs/article/view/136437.

⁶⁷ Agaba Halidu and David Fidelis Atnadu, "NIGERIA'S BILATERAL TRADE RELATIONS WITH CHINA: AN ASSESSMENT, 2010 – 2019," *International Journal Of Multidisciplinary Research And Studies* 05, no. 02 (March 12, 2022): 01–12,

<https://doi.org/10.33826/ijmras/v05i02.1>.

⁶⁸ Lu, *Loc. Cit*

Nigeria.⁶⁹

Di bawah pemerintahan Presiden Xi Jinping pada tahun 2020, hubungan bilateral antara Tiongkok dan Nigeria telah mengalami perkembangan yang pesat terutama dalam bidang perdagangan, investasi, energi terbarukan, hubungan diplomatik dan keamanan, yang sangat penting bagi pertumbuhan Nigeria. Sebagai contoh keterlibatan Tiongkok dalam menghidupkan kembali pembangkit listrik tenaga air Mambilla di Nigeria telah berperan penting dalam mengatasi krisis energi di negara tersebut dan mengurangi polusi udara dari bahan bakar fosil.⁷⁰ Selanjutnya terkait investasi Tiongkok dalam infrastruktur transportasi Nigeria, seperti Proyek Angkutan Massal Kereta Api Abuja dan Proyek Modernisasi Kereta Api Nigeria, telah berperan penting dalam mengurangi defisit infrastruktur di Nigeria, hal ini sangat penting dalam membangun perekonomian negara tersebut.⁷¹

Kerja sama dalam memerangi pandemi covid-19 antara Tiongkok dan Nigeria pada tahun 2020 secara signifikan berdampak pada hubungan bilateral antara kedua negara. Tiongkok sendiri telah mengirimkan pasokan medis, termasuk alat pelindung diri dan alat tes, untuk mendukung layanan kesehatan Nigeria. Selain itu, para ahli medis Tiongkok telah mengunjungi Abuja yang merupakan ibukota Nigeria dalam misi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam

⁶⁹ Chinonso Aniagu, "China's Coronavirus-Oriented Diplomacy in Nigeria," in *The COVID-19 Pandemic and the Digitalization of Diplomacy*, 2023, 96–132, <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8394-4.ch005>.

⁷⁰ Fangzhu Lu, Op.Cit.

⁷¹ Taitiya Kenneth Yuguda et al., "Hydropower Development, Policy and Partnership in the 21st Century: A China-Nigeria Outlook," *Energy & Environment* 34, no. 4 (June 14, 2023): 1170–1204, <https://doi.org/10.1177/0958305X221079423>.

menangani pandemi.⁷² Melalui upaya kolaboratif ini diharapkan tidak hanya membantu Nigeria dalam menanggapi krisis secara efektif tetapi juga memupuk rasa solidaritas di antara kedua negara.⁷³ Tantangan yang ditimbulkan selama pandemi Covid-19 di Nigeria membuat Tiongkok mengedepankan pendekatan kemanusiaan dalam hubungan internasional, mengingat dukungan Tiongkok sangat penting bagi Nigeria dalam menangani krisis tersebut, yang menunjukkan dimensi baru dalam kerja sama mereka.⁷⁴

Pada tahun 2021 menjadi momen bersejarah bagi Tiongkok dan Nigeria dalam memperingati hubungan diplomatik mereka yang ke-50 tahun. Presiden Xi Jinping dan Presiden Nigeria Muhammadu Buhari saling bertukar pesan dan ucapan selamat. Di dalam pembicaraannya, Presiden Xi Jinping menekankan bahwa selama lima puluh tahun terakhir, kedua negara telah menyaksikan peningkatan hubungan persahabatan yang telah berlangsung lama dan hasil yang bermanfaat dalam kolaborasi pragmatis mereka, sementara juga terlibat secara erat dalam masalah global dan lokal.⁷⁵

Presiden Buhari juga menyatakan bahwa Nigeria dan Tiongkok telah mengembangkan hubungan yang kuat dan saling percaya sejak awal hubungan diplomatik 50 tahun yang lalu. Mereka telah berkolaborasi dengan erat dan

⁷² Mo Jingxi, "Nigeria Appreciates Chinese Support in COVID-19 Fight," *China Daily.Com.Cn*, September 5, 2020, <https://global.chinadaily.com.cn/a/202005/09/WS5eb5fed9a310a8b241154601.html>.

⁷³ Eleanor Albert, "African Countries Respond to Guangzhou's 'Anti-Epidemic Measures,'" *The Diplomat*, April 27, 2020, <https://thediplomat.com/2020/04/african-countries-respond-to-guangzhous-anti-epidemic-measures/>.

⁷⁴ Abdulsheed Akanni Okoya, "Impact of Chinese Foreign Direct Investment in Nigerian Oil Sector," *Journal of Economics and Sustainable Development* 11, no. 16 (2020): 20–25, <https://doi.org/10.7176/jesd/11-16-03>.

⁷⁵ Xinhua, "Chinese, Nigerian Presidents Exchange Congratulations on 50th Anniversary of Ties," *XinhuaNet*, February 10, 2021, http://www.xinhuanet.com/english/2021-02/10/c_139735063.htm.

mencapai hasil yang signifikan dalam kerja sama, yang menghasilkan keuntungan besar bagi kedua negara dan warganya. Presiden Buhari tidak lupa untuk menyampaikan rasa terima kasih Nigeria atas bantuan Tiongkok di berbagai sektor termasuk kereta api, jalan raya, tenaga listrik, dan pertahanan nasional. Kolaborasi antara Tiongkok dan Nigeria, serta negara-negara Afrika lainnya, dalam memerangi COVID-19 sejak awal wabah telah memperkuat hubungan bilateral mereka.⁷⁶

Pada tahun 2022, volume Perdagangan Nigeria-Tiongkok mencapai US\$26 miliar. Kenaikan volume ekspor perdagangan juga bagian dari rencana Nigeria di bidang nonmigas melalui *Nigerian Export Promotion Council* menunjuk *Zeenab Foods Limited* dalam mendirikan *Nigerian Export Trade House* di wilayah Timur Tiongkok. Peningkatan volume ekspor ke Tiongkok dan negara-negara lain di kawasan timur melalui pendekatan sosialisasi, konversi, pelatihan, bimbingan, dan penjualan komoditas pertanian seperti jahe, biji wijen, dan komoditas pertanian lainnya.⁷⁷

Pada tahun 2023 menjadi awal dari pertemuan dari Presiden Xi Jinping dengan wakil Presiden Nigeria Kashim Shettima dalam rangka menghadiri *Belt and Road Forum for International Cooperation* (BRF) yang ketiga. Xi Jinping menegaskan, sejak terjalinnya hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Nigeria lebih dari setengah abad lalu, kedua negara selalu berpegang pada prinsip saling menghormati dan saling menguntungkan. Tiongkok dan Nigeria perlu memperkuat solidaritas dan kerja sama lebih dari sebelumnya. Tiongkok mendukung Nigeria

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Okechukwu Nnodim, "Nigeria-China Trade Volume Hit \$26bn in 2022 – Envoy," *Punch Nigeria Limited*, January 20, 2023, <https://punchng.com/nigeria-china-trade-volume-hit-26bn-in-2022-envoy/>.

dalam menempuh jalur modernisasi yang sesuai dengan kondisi nasionalnya, dan siap meningkatkan pertukaran personel di semua tingkatan dengan Nigeria untuk memajukan kerja sama praktis yang berkualitas tinggi. Tiongkok mendukung Nigeria dalam memainkan peran yang lebih besar dalam urusan internasional dan regional, dan ingin memperkuat koordinasi strategis dengan Nigeria untuk mendorong demokrasi dalam hubungan internasional dan menjaga kepentingan bersama negara-negara berkembang.⁷⁸

Wakil Presiden Nigeria Kashim Shettima juga mengucapkan selamat kepada Tiongkok karena berhasil menjadi tuan rumah BRF ketiga. Dia mencatat bahwa Nigeria dan Tiongkok adalah teman baik yang telah berbagi suka dan duka dan saling mendukung di saat-saat sulit. Tiongkok selalu memperlakukan Nigeria dan negara-negara Afrika lainnya dengan hormat dan setara; mereka tidak pernah memerintah mereka, dan telah melakukan yang terbaik untuk mendukung rakyat Afrika dalam mencapai kemerdekaan dan pembangunan. Kashim Shettima juga menegaskan bahwa Nigeria sangat mementingkan pertumbuhan hubungan dengan Tiongkok, dengan teguh menerapkan kebijakan satu Tiongkok, dan tetap berkomitmen kuat pada pengembangan hubungan Nigeria-Tiongkok pada tingkat tinggi. Nigeria siap untuk lebih memperdalam kerja sama Belt and Road dengan Tiongkok dan mengangkat hubungan Nigeria-Tiongkok ke tingkat yang baru.⁷⁹

Sejak tahun 2018 hingga 2023, investasi Tiongkok dalam pembangunan

⁷⁸ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, "Xi Jinping Meets with Vice President of Nigeria Kashim Shettima" (Ministry of Foreign Affairs, the People's Republic of China, 2023), https://www.mfa.gov.cn/eng/wjb_663304/zzjg_663340/fzs_663828/xwlb_663830/202310/t20231018_11163396.html.

⁷⁹ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China.

infrastruktur Nigeria telah menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan, terlepas dari kompleksitas dan tantangan yang melekat pada keterlibatan internasional tersebut. Integrasi sumber daya dan teknologi Tiongkok dalam infrastruktur Nigeria, khususnya dalam industri transportasi, telah memainkan peran kunci dalam mengurangi kekurangan infrastruktur yang signifikan di negara tersebut. Kekurangan ini menjadi penghalang penting bagi kemajuan ekonomi dan kemajuan di negara ini.⁸⁰



⁸⁰ Thomas Ameyaw-Brobbe, "Examining the Interaction of Development Investment and the Media in China's Image-Building in Africa from Below," *Africa Review* 15, no. 3 (June 1, 2023): 284–315, <https://doi.org/10.1163/09744061-bja10083>.